

Inflasi Komoditas *Administered Prices* dan Daya Beli Masyarakat selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus Provinsi Aceh

Asri Diana*¹, Fitriyani², Yunidar Purnama Sari³, Azka Rizkina⁴

^{1,2} Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

³ Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

⁴ Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

*Corresponding email: asridianasj@usk.ac.id

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Inflasi, Komoditas Administered Prices, Daya Beli, Pandemi Covid-19, Provinsi Aceh.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi komoditas administered price yaitu harga BBM, LPG, listrik dan air terhadap daya beli masyarakat selama pandemic Covid-19 di Provinsi Aceh dengan melihat perubahan pada elastisitas harga dan elastisitas pendapatata. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk cross section Maret 2021 yang diperoleh dari kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Dengan model analisis Almost Ideal Demand System (AIDS), hasil penelitian menunjukkan bahwa daya beli masyarakat selama pandemi Covid-19 di Provinsi Aceh berpengaruh secara sigifikan dan bernilai positif pada harga komoditas sendiri dan harga komoditas silang, sedangkan pengeluaran bernilai negatif. Selanjutnya hasil perhitungan nilai elastisitas menunjukkan bahwa pada tahun 2021 daya beli masyarakat bersifat inelastis pada empat komoditas administered prices dengan elastisitas harga sendiri bernilai negatif terutama pada komoditas listrik, BBM dan air PAM. Sedangkan elastisitas harga silang bernilai positif. Kemudian elastisitas pendapatan bernilai negatif pada komoditas LPG dan air PAM, serta bernilai positif pada komoditas listrik dan BBM. Oleh karena itu, pemerintah perlu menjaga stabilitas harga barang khususnya komoditas administered prices untuk meningkatkan daya beli dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.</p>
<p>Keywords: <i>Inflation, Administered Prices Commodities, Purchasing Power, The Covid-19 Pandemic, Aceh Province</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p>This study aims to analyze the effect of inflation of administered prices, namely the price of fuel, LPG, electricity, and water on people's purchasing power during the Covid-19 pandemic in Aceh Province by looking at changes in price elasticity and elasticity of opinion. This study uses secondary data in the form of a March 2021 cross-section obtained from the National Socioeconomic Survey (SUSENAS). With the Almost Ideal Demand System (AIDS) analysis model, the results showed that people's purchasing power during the Covid-19 pandemic in Aceh Province had a significant and positive effect on commodity prices themselves and cross-commodity prices, while expenditure was negative. Furthermore, the results of the calculation of the elasticity value show that in 2021 people's purchasing power is inelastic in four administered prices commodities with their price elasticity of negative value, especially in electricity, fuel, and PAM water commodities. While cross-price elasticity is positive. The income elasticity has a negative value in LPG and PAM water commodities, and a positive value in electricity and fuel commodities. Therefore, the government needs to maintain the price stability of goods, especially administered prices to improve the purchasing power and welfare of its people.</p>

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menyerang hampir seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 ini merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh adanya paparan virus yang dikenal dengan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) atau secara medis disebut juga dengan sindrom pernafasan akut parah 2 (SAR-CoV-2) yang bermula dari Negara Cina pada tahun 2019. Kemudian, World Health Organization (WHO) pada 12 Maret 2020 telah menetapkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global (Widyaningrum, Maret 2022). Di Indonesia, kasus positif covid-19 pertama kali diumumkan oleh Presiden Indonesia, Ir. H. Joko Widodo pada Senin, 2 Maret 2020.

Sebagai salah satu pandemi global, penyebaran Covid-19 ini sangat cepat sehingga menjadi pembicaraan utama di setiap negara. Covid-19 telah membawa dampak tidak hanya dari sisi kesehatan manusia namun juga terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat suatu negara. Untuk mencegah penyebaran Covid-19, pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan

Masyarakat (PPKM) dan melakukan kerja dari rumah (*work from home*). Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah berdampak pada perubahan tatanan kehidupan sosial, kinerja perekonomian, pendidikan dan layanan publik di Indonesia. Kebijakan tersebut juga membuat banyak perusahaan harus membatasi produksi barang atau jasa, hal ini menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan sehingga perusahaan memiliki biaya yang terbatas untuk memproduksi barang atau jasa dan hal tersebut membuat banyak pekerja yang terpaksa kehilangan pekerjaannya.

Meningkatnya jumlah pengangguran selama pandemi Covid-19 akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Daya beli merupakan kemampuan membayar untuk memperoleh suatu barang yang diinginkan. Pengeluaran per kapita dapat menggambarkan besarnya daya beli yang dimiliki oleh masyarakat dalam melakukan konsumsi barang dan jasa (Yusuf & Nurmalah, 2016). Rendah atau tingginya nilai daya beli suatu masyarakat dapat menggambarkan kondisi perekonomian suatu wilayah. Gambar 1. menunjukkan pengeluaran per kapita dan pertumbuhan pengeluaran per kapita yang disesuaikan selama periode 2010-2020.



Sumber: BPS, 2021

Gambar 1.
Pengeluaran Per Kapita dan Pertumbuhan
Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan,
Tahun 2010-2020

Selama periode 2010-2019 pengeluaran per kapita yang disesuaikan mengalami kenaikan setiap tahun dengan nilai rata-rata pertumbuhannya sebesar 2,02 persen setiap

tahun, dengan adanya pandemi Covid-19 membuat rata-rata pertumbuhan selama periode 2010-2020 mengalami penurunan menjadi 1,73 persen setiap tahunnya, dimana pengeluaran per kapita yang disesuaikan pada tahun 2020 mengalami kontraksi sampai 2,53 persen yaitu turun sebesar Rp 286.000 dari tahun sebelumnya. Menurunnya daya beli masyarakat berdampak terhadap penurunan konsumsi rumah tangga sehingga memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indikator daya beli dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan riil masyarakat. Daya beli sangat tergantung pada pendapatan (Ali & Rahman, 2015). Naiknya pendapatan akan meningkatkan permintaan barang dan jasa, hal ini akan memicu kenaikan harga dan menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi dapat berdampak positif dan negatif pada perekonomian, ketika inflasi rendah dan stabil maka pendapatan riil masyarakat akan meningkat dan mendorong perekonomian menjadi lebih baik, sebaliknya ketika inflasi tinggi dan tidak stabil maka pendapatan riil masyarakat akan menurun sehingga daya beli masyarakat juga menurun terutama pada pekerja yang memiliki pendapatan tetap.

Peningkatan inflasi sangat berkaitan dengan daya beli masyarakat (purchasing power) berpendapatan rendah. Kaplan dan Wohl (2017) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi terjadi pada rumah tangga berpenghasilan rendah. Lebih mendalam, Bosch & Koch (2009) berpendapat bahwa inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat karena masyarakat akan mengeluarkan pendapatan lebih banyak untuk mendapatkan barang yang diinginkan.

Inflasi Indonesia pernah mencapai titik tertinggi (hiperinflasi) tahun 1960-an, dengan rata-rata inflasi lebih dari 100 persen. Menurut Haryati, dkk (2014) pada tahun 1960-an Indonesia mengalami keterpurukan ekonomi, laju inflasi pada saat itu mencapai lebih dari 635 persen karena defisit anggaran belanja pemerintah sehingga dibiayai oleh Bank Indonesia dengan pencetakan uang. Kemudian inflasi yang tinggi terjadi pada tahun 1998 yang disebabkan oleh krisis moneter pada tahun 1997. Tabel 1. Memperlihatkan perkembangan inflasi Indonesia selama tahun 2010-2020 yang masih bergerak fluktuasi dan disebabkan oleh faktor yang berbeda.

Tabel 1. Inflasi Indonesia Berdasarkan Indeks Umum, Inti, Harga Yang Diatur Pemerintah dan Barang Bergejolak (Persen) Tahun 2010-2020

Tahun	Inflasi			
	Umum	Inti	Harga Yang Diatur Pemerintah	Barang Bergejolak
2010	6,96	4,28	5,40	17,74
2011	3,79	4,34	2,78	3,37
2012	4,30	4,40	2,66	5,68
2013	8,38	4,98	16,65	11,83
2014	8,36	4,93	17,57	10,88
2015	3,35	3,95	0,39	4,84
2016	3,02	3,07	0,21	5,92
2017	3,61	2,95	8,70	0,71
2018	3,13	3,07	3,36	3,39
2019	2,72	3,02	0,51	4,30
2020	1,68	1,60	0,25	3,62

Sumber: BPS, 2021

Inflasi tertinggi tahun 2013 dan 2014 yaitu masing-masing sebesar 8,38 persen dan 8,36 persen, kemudian pada tahun 2015-2018 inflasi bergerak secara fluktuatif dan berada pada level 3 persen selanjutnya pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 2,72 persen dan pada tahun 2020 karena adanya pandemi Covid-19 hanya sebesar 1,68 persen. Penyebab inflasi pada tahun 2013 dan 2014, yaitu kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) serta melemahnya nilai tukar rupiah. Laju inflasi pada tahun 2013 dan 2014 banyak dipengaruhi oleh faktor non fundamental terutama kenaikan pada harga komoditas energi dan pangan yang mendorong tingginya inflasi. Jika dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, peningkatan pada inflasi disebabkan oleh adanya kenaikan yang cukup besar pada inflasi komoditas administered price dan inflasi inti. Sedangkan kenaikan pada inflasi komoditas volatile food relatif stabil, ketika pemerintah dapat menjaga kecukupan pasokannya dan menjaga kestabilan harga untuk kebutuhan pokok (Bank Indonesia, 2019).

Dalam kurun waktu 2010-2020, inflasi inti Indonesia terus mengalami penurunan setiap tahunnya, sedangkan harga barang yang diatur pemerintah dan barang bergejolak bergerak fluktuatif. Pada periode tersebut inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013, dimana harga yang diatur oleh menyumbang inflasi sebesar 16,65 persen, harga barang bergejolak sebesar 11,83 persen dan komponen inti sebesar 4,98 persen.

Perkembangan laju inflasi nasional tidak terlepas dari tingkat inflasi daerah. Aceh merupakan salah satu daerah penyumbang inflasi yang tinggi pada tingkat nasional. Selama periode 2010-2020, terlihat bahwa pada tahun 2016-2017 tingkat inflasi Aceh berada di atas tingkat inflasi nasional yaitu sebesar 3,95 persen pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 4,25 persen pada tahun 2017 yang disumbang oleh komoditas dari kelompok administered prices dimana sumber inflasi bulanan pada kelompok ini bersumber dari kenaikan harga tarif listrik yaitu sebesar 0.19 persen sebagai akibat dari pencabutan

subsidi listrik kenaikan tarif listrik berdaya ≥ 900 volt ampere - VA untuk pelanggan kategori rumah tangga mampu - RTM (Bank Indonesia, 2017). Untuk pengendalian inflasi, Bank Indonesia Perwakilan Aceh dan pemerintah daerah Provinsi Aceh telah membentuk Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi Aceh. Penurunan tekanan laju inflasi Aceh terjadi karena semakin stabilnya harga komoditas volatile food di masyarakat. Sementara itu, komoditas administered price menjadi faktor pendorong inflasi di Aceh karena adanya kebijakan menaikkan harga bahan bakar minyak dan naiknya permintaan serta mobilitas masyarakat di akhir tahun. Menyikapi adanya risiko dan tantangan tersebut, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi Aceh akan terus berupaya melakukan pengendalian harga, baik melalui forum koordinasi dan langkah tindak lanjut dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. Program kerja TPID akan difokuskan pada aspek produksi, distribusi, serta menjaga stabilitas harga barang (Bank Indonesia, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana pengaruh inflasi komoditas administered price terhadap daya beli masyarakat selama pandemi Covid-19 di Provinsi Aceh dengan menghitung elastisitas harga dan elastisitas pendapatan dengan menggunakan model Almost Ideal Demand System (AIDS model).

2. TINJAUAN PUSTKA

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan hasil akhir dari keterkaitan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Deaton dan Muellbauer (1980) melihat kesejahteraan dari besarnya elastisitas harga dan pendapatan. Penelitian ini dilakukan di British tahun 1954-1974 dan merupakan tulisan pertama yang menggunakan model AIDS. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa harga tidak terlalu berdampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari sifat elastisitas harga yang inelastis dan bahkan pada beberapa komoditas terlihat inelastis

sempurna. Dilihat dari elastisitas pendapatan, kesejahteraan di British membaik terlihat dari meningkatnya permintaan komoditas di luar kebutuhan primer.

Yuniati & Amini (2020), dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melakukan penelitian mengenai dampak Covid-19 terhadap daya beli masyarakat NTB. Hasil penelitian menunjukkan terjadi penurunan daya beli masyarakat di NTB yang disebabkan pandemi Covid-19. Kemudian hasil penelitian Zarkasi (2014) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat di Kalimantan Barat.

Guta (2012), dengan menggunakan model AIDS melihat rumah tangga yang menggunakan energi di pedesaan Etiopia. Hasil menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah akan berdampak pada elastisitas pengeluaran yang mahal pada bahan bakar. Pengeluaran pada bahan bakar bersifat elastis, sehingga daya penggunaan untuk bahan bakar akan menurunkan konsumsi pada komoditas lainnya.

F.T. Hesary, dkk. (2019), mengkaji tentang hubungan antara harga energy dan harga makanan selama periode 2000-2016 dengan menggunakan model Panel-VAR pada negara-negara di Asia. Hasil kajian menemukan bahwa harga energy dalam hal ini harga minyak sangat berpengaruh signifikan terhadap harga makanan. Berdasarkan hasil Impulse Response functions, harga makanan (agricultural food prices) merespon secara positif setiap pada setiap kenaikan harga minyak.

Sahinli (2013), melihat kesejahteraan di Turki kurun periode 2002- 2011. Penelitian ini menggunakan model AIDS untuk melihat pengaruh perubahan harga dan pendapatan terhadap kesejahteraan daerah perkotaan dan pedesaan diseluruh provinsi di Turki. Komoditas makanan dan minuman, minuman beralkohol dan rokok, komunikasi, jasa pendidikan, serta perumahan dan energi (air, listrik, gas, BBM) bersifat inelastis. Sifat inelastis pada komoditas tersebut memperlihatkan bahwa meningkatnya harga

tidak akan terlalu berpengaruh besar terhadap menurunnya permintaan.

Irfan, dkk, (2018), melihat elastisitas harga bahan bakar rumah tangga di Pakistan. Dengan menggunakan model Linear Approximate Almost Ideal Demand System (LA-AIDS), hasil penelitian menunjukkan bahwa semua jenis bahan bakar kecuali gas bumi bersifat inelastis pada rumah tangga perkotaan. Sedangkan di daerah pedesaan, gas alam dan LPG memiliki elastisitas harga yang bersifat elastis.

Brockwell (2013), juga mengalisis elastisitas harga dan pendapatan dengan menggunakan model AIDS di Swedan, Denmark dan UK. Komoditas yang digunakan rokok, minuman anggur, listrik, perlengkapan rumah tangga, sandang (pakaian dan sepatu), minuman beralkohol, gas, BBM, bir, daging, ikan dan makanan laut, serta produk susu dan minuman non alkohol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga komoditas makanan pokok dan bahan bakar seperti gas dan BBM tidak terlalu mempengaruhi permintaan, terlihat dari sifatnya yang inelastis. Sedangkan harga perlengkapan rumah tangga cukup besar mempengaruhi permintaan. Hal ini terlihat dari sifatnya yang elastis.

Nakata (2014), mengkaji tentang dampak inflasi terhadap kesejahteraan dalam perspektif new Keynesian Economy. Meningkatnya beberapa jenis shock dalam inflasi berdampak pada menurunnya kesejahteraan, bukan hanya karena peningkatan volatilitas konsumsi dan leisure, tapi juga dengan menurunnya tingkat rata-rata konsumsi. Penelitian serupa dikaji oleh (Ravallion, 2000), menemukan bahwa inflasi yang tinggi di India sangat erat hubungannya dengan meningkatnya kemiskinan serta menurunnya upah pada pekerja di sektor pertanian.

Lebih spesifik, Moshiri, dkk. (2018), mengkaji tentang efek perubahan kesejahteraan akibat perubahan harga energy terkait reformasi pasar energy di Mexico. Mexico dalam waktu dekat akan menjadi negara pengimpor energy seiring dengan menurunnya hasil minyak dan meningkatnya

konsumsi energy dalam negeri. Upaya dilakukan pemerintah Mexico diantaranya dengan mereformasi pasar energy, di antaranya menarik subsidi energy yang efeknya akan meningkatkan harga energi dalam jangka pendek. Dengan metode QUAIDS model dengan menggunakan metode nonlinear SURE dan dengan menggunakan data Anggaran Rumah tangga di Mexico Tahun 2002-2012 untuk melihat elastisitas. Penelitian ini berbasik komoditas, dengan komoditas yang diteliti yaitu; Gas, Gasoline, Electricity, dan Food. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh harga energy terhadap kesejahteraan rumah tangga berpendapatan rendah 9 kali lebih kuat dibandingkan pada umah tangga kelas menengah, dan 18 kali lebih kuat dibandingkan pada rumah tangga dengan pendapatan tinggi. Permintaan energy juga sangat elastis terhadap pendapatan. Penelitian serupa dilakukan oleh Husaini, dkk (2019), yang meneliti bagaimana reaksi perubahan harga akibat perubahan harga minyak dunia dan kebijakan subsidi energy dengan menggunakan data Malaysia tahun 1981- 2015 dan diestami dengan model ARDL. Kebijakan subsidi energy dan perubahan harga minyak sangat berpengaruh terhadap perubahan harga baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengalisis pengaruh inflasi komoditas administered price terhadap daya beli masyarakat di Provinsi Aceh selama pandemi Covid-19. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk cross section tahun 2021. Data diperoleh dari survei rumah tangga dilakukan Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Data merupakan keseluruhan sampel data Susenas pada survei rumah tangga di Provinsi Aceh pada bulan Maret 2021 yaitu mencakup 13.510 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Aceh.

Model yang digunakan adalah Almost Ideal Demand System (AIDS) yang pertama kali diperkenalkan oleh Deaton dan Muellbauer

pada tahun 1980. Dalam model AIDS, estimasi dilakukan dalam 2 tahap: Pertama: tahap regresi, yaitu meregresi model AIDS dengan menggunakan metode Seemingly Unrelated Regression (SUR). Kedua: setelah diregresi maka koefisien regresi akan digunakan untuk menghitung elastisitas. Berikut model AIDS yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$W_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \log P_j + \beta_i \log(x/p^*) + \mu_i \dots (1)$$

Dimana w_i adalah proporsi pengeluaran untuk komoditas ke i terhadap total pengeluaran komoditas j (*budget share*), P_j adalah harga kelompok komoditas ke j , (x/p^*) adalah total pengeluaran yang di deflasi dengan indeks Stone dan μ_i adalah error term.

Koefisien regresi Model AIDS pada persamaan (3.4) kemudian digunakan untuk menghitung elastisitas sebagai proksi untuk mengukur daya beli masyarakat perdesaan. Berikut rumus perhitungan elastisitas berdasarkan hasil estimasi model AIDS (Deaton Muellbauer, 1998 dan Aliasuddin, 2003):

Elastisitas harga sendiri:

$$E_{ii} = \frac{(\gamma_{ii} - \beta_i \cdot w_i)}{w_i} - 1 \dots \dots \dots (2)$$

Elastisitas Harga Silang:

$$E_{ij} = \frac{(\gamma_{ij} - \beta_i \cdot w_j)}{w_i} \dots \dots \dots (3)$$

Elastisitas Pendapatan:

$$E_{iy} = \frac{\beta_i}{w_i} + 1 \dots \dots \dots (4)$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian global menyusut, tak terkecuali di Provinsi Aceh. Adanya kebijakan pembatasan sosial memberikan dampak terhadap permintaan dan penawaran di pasar. Bahkan banyak perusahaan harus membatasi barang atau jasa yang akan diproduksi, hal ini berpengaruh terhadap penurunan pendapatan perusahaan sehingga berdampak pada terbatasnya biaya produksi dan membuat banyak pekerja terpaksa kehilangan

pekerjaannya. Peningkatan jumlah pengangguran akibat pandemi Covid-19 membuat daya beli masyarakat terjadi penurunan, hal ini disebabkan karena banyak pekerja yang awalnya memiliki pendapatan

menjadi terbatas dan bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki pendapatan, dengan demikian akhirnya mereka terpaksa untuk mengurangi konsumsi barang dan jasa.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model AIDS, Maret 2021

Permintaan Komoditas	Konstanta	Harga Komoditas Lain				Pengeluaran
		Listrik	BBM	LPG	Air PAM	
Listrik	0,0989*	0,01220	0,0083	0,0046	0,0029*	-0,0228*
BBM	0,0958	0,0266*	0,0548*	0,0345*	0,0036	-0,0677*
LPG	0,0431*	0,0007	0,0046**	0,0151*	0,0006	-0,0145*
Air PAM	0,0729	0,0030*	0,0045	0,0022	-5,59E-05*	-0,0122*
Adj R-Squared		0,5160	0,5450	0,6870	0,06169	
DW Stat		1,9940	2,0426	2,0629	0,5198	

Keterangan: *, ** Signifikasi pada level 1 persen, 5 persen

Sumber : Hasil Estimasi Model AIDS, 2021

Tabel 2. memperlihatkan hasil estimasi model Almost Ideal Demand System (AIDS) selama periode Maret 2021. Estimasi dilakukan dengan menggunakan model Seemingly Unrelated Regression (SUR), di mana model tersebut tepat digunakan untuk mengestimasi model permintaan dengan restriksi seperti adding up, homogenitas, dan simetris. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-square (koefisien determinasi) relatif tinggi pada keempat persamaan model AIDS tersebut yaitu di atas 50 persen, yang berarti bahwa lebih dari 50 persen variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian ini. Nilai Durbin Watson (DW) juga terlihat cukup besar yaitu rata-rata berada di atas 2, hal ini mengindikasikan tidak terjadinya auto korelasi.

Hasil regresi juga menunjukkan bahwa daya beli masyarakat selama pandemi Covid-19 di Provinsi Aceh berpengaruh secara signifikan pada harga komoditas sendiri, harga komoditas silang, pengeluaran pada tingkat 1 persen dan 5 persen. Tetapi nilai koefisien harga bernilai positif, berarti bahwa kenaikan

harga tidak akan menurunkan permintaan pada komoditas yang di estimasi. Hal ini mengindikasikan komoditas tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat, jika terjadi kenaikan harga maka permintaan pada komoditas tersebut tetap. Sedangkan koefisien pengeluaran bernilai negatif hal disebabkan oleh keterbatasan budget yang dimiliki dimana pendapatan masih terbatas. Hal ini mengindikasikan masyarakat masih banyak berada di bawah garis kemiskinan.

Dari hasil estimasi model AIDS pada persamaan 1 maka didapat nilai (β) yaitu koefisien pengeluaran (pendapatan), nilai (γ) yaitu koefisien harga barang sendiri dan harga barang lain, serta nilai w yang didapat dari rata-rata proporsi pengeluaran komoditas administered prices. Nilai β, γ dan w ini kemudian dimasukkan ke dalam persamaan 2 hingga persamaan 4, sehingga didapat nilai elastisitas harga sendiri, nilai elastisitas harga silang) dan elastisitas pendapatan. Tabel 3. memperlihatkan hasil perhitungan elastisitas harga sendiri, elastisitas harga silang dan elastisitas pendapatan selama pandemi Covid-19 di Provinsi Aceh.

Tabel 3. Elastisitas Harga Sendiri, Elastisitas Harga Silang dan Elastisitas Pendapatan, Tahun 2021

Komoditas Administered Prices	Elastisitas Harga (E_{ii} dan E_{ij})				Hubungan Elastisitas	Elastisitas Pendapatan (E_{iy})
	Listrik	BBM	LPG	Air PAM		
Listrik	-0,27654	0,49910	0,27746	0,17802	Substitusi	0,86498
BBM	0,53294	0,10245	0,69052	0,07482	Substitusi	-0,50006
LPG	0,07299	0,44344	0,25578	0,07025	Substitusi	-0,19675
Air PAM	0,38021	0,62999	0,29719	-0,99457	Substitusi	0,86482

Sumber: Hasil Regresi Model AIDS, 2019 (diolah)

Secara umum elastisitas harga sendiri memiliki nilai yang negatif dan bersifat inelastis yang berkisar antara -0,27654 sampai dengan -0,99457, khususnya pada komoditas listrik dan air PAM. Ini menunjukkan bahwa kenaikan harga satu persen menyebabkan jumlah komoditas yang dikonsumsi tersebut turun sebesar 0,27654 persen hingga 0,99457 persen. Hal ini sesuai dengan teori permintaan yang mempunyai hubungan negatif antara harga dan permintaan (Nicholson, 2002). Sedangkan komoditas BBM dan LPG mempunyai nilai yang positif dan bersifat inelastis, artinya kenaikan harga komoditas BBM dan LPG tidak akan mengurangi permintaan terhadap komoditas tersebut. Hal ini juga disebabkan karena adanya subsidi gas LPG 3 kg untuk masyarakat miskin dan selama pandemi Covid-19 adanya subsidi berupa bantuan langsung tunai (BLT) BBM kepada masyarakat miskin, pengusaha kecil dan masyarakat tidak mampu. Kemudian hal ini sejalan dengan hasil penelitian, Akpalu (2011) dimana elastisitas harga permintaan di Ghana tidak elastis pada arang, kayu bakar, dan LPG, sementara minyak tanah bersifat elastis. Selanjutnya, mereka menemukan bahwa LPG adalah bahan bakar yang paling disukai, diikuti oleh arang, kayu bakar, dan minyak tanah. Dengan demikian, peningkatan harga LPG dan BBM tidak berpengaruh terhadap menurunnya daya beli masyarakat selama pandemi Covid-19.

Selain itu, kenaikan harga suatu komoditas selain mempengaruhi permintaan pada komoditas tersebut juga akan

mempengaruhi permintaan terhadap komoditas lainnya (terlihat pada elastisitas harga silang). Nilai elastisitas harga silang memiliki tanda positif ($E > 0$) dan tanda negatif ($E < 0$). Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa secara umum nilai elastisitas harga silang antara satu komoditas administered prices dengan komoditas administered prices lainnya memiliki tanda positif yang menunjukkan hubungan substitusi. Selain menunjukkan hubungan substitusi nilai elastisitas positif komoditas tersebut juga menunjukkan bahwa komoditas tersebut sama pentingnya bagi, misalnya meningkatnya harga listrik tidak akan menurunkan permintaan BBM, LPG, dan air PAM hal ini dikarekan komoditas tersebut juga merupakan sama pentingnya bagi rumah tangga masyarakat dan komoditas tersebut tetap merupakan kebutuhan utama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari selama pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seftarita (2015) dimana secara umum nilai elastisitas harga memiliki pengaruh negative dan cenderung tidak elastis, sedangkan komoditas LPG dan listrik memiliki nilai elastisitas harga silang positif.

Jika dilihat dari nilai elastisitas pendapatan, secara umum nilai elastisitas pendapatan terlihat signifikan secara statistik. Hal ini memperlihatkan pengaruh yang kuat antara pendapatan dan peningkatan permintaan. Komoditas listrik memiliki pendapatan tertinggi dengan nilai elastisitas positif sebesar 0,86498 dan diikuti oleh komoditas air PAM sebesar 0,86482 yang menunjukkan bahwa komoditas ini merupakan

barang normal, dimana peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan terhadap komoditas tersebut. Sedangkan komoditas BBM dan LPG memiliki nilai elastisitas negatif dan bersifat inelastis yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan barang inferior. Artinya, peningkatan pendapatan tidak akan meningkatkan permintaan komoditas tersebut, tetapi peningkatan pendapatan akan meminta jenis lain yang lebih berkualitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 harga dan pendapatan dapat mempengaruhi daya beli masyarakat di Provinsi Aceh secara signifikan serta bernilai positif pada harga komoditas sendiri dan harga komoditas silang, sedangkan pengeluaran bernilai negatif. Selanjutnya hasil perhitungan nilai elastisitas menunjukkan bahwa daya beli masyarakat selama pandemi Covid-19 di Provinsi Aceh bersifat inelastis terutama pada komoditas listrik, LPG, BBM, dan air PAM, ini terjadi karena keterbatasan pendapatan yang dimiliki masyarakat dan tidak adanya barang pengganti untuk kebutuhan pokok tersebut. Pada tahun 2021 nilai elastisitas harga sendiri bernilai positif pada komoditas BBM dan LPG sedangkan komoditas listrik dan air PAM bernilai negatif.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diharapkan pemerintah Provinsi Aceh maupun otoritas moneter (Bank Indonesia) dan pemerintah daerah menerapkan kebijakan untuk menjaga stabilitas harga barang, supaya dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpalu, W., Dasmani, I. & Aglobitse, P.B. (2011). Demand for cooking fuels in a developing country: To what extent do taste and preferences matter? *Energy Policy*, 6525–6531.
- Ali, M. R., & Rahman, M. M. (2005). A Study of Short-Run Consumption Function and its Modification with Some Special Assumption: *Journal of Economics and Finance*, 15-25.
- Bank Indonesia. (2017). Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Aceh.
- Bank Indonesia. (2019). Laporan Perencanaan Provinsi Aceh.
- Bank Indonesia. (2019). Laporan Perencanaan Indonesia.
- Bosch, A., S.F. Koch. (2009). Inflation and the Household: Towards a Measurement of the Welfare Costs of Inflation, *South African Reserve Bank Working Paper*, 02, 1-52.
- Brockwell, E. 2013. The Signaling Effect of Environmental and Health-Based Taxation and legislation for Public Policy: An Empirical Analysis, *CERE Working Paper*, 3, 1-38.
- Seftarita, chenny. (2015). Identifikasi Komoditas Penyumbang Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Aceh. Disertasi. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). An Almost Ideal Demand System. *The American Economic Review*, 70(3), 312-326.
- Dzul Hadzwan Husaini, Chin-Hong Puah, Hooi Hooi Lean. (2019). Energy subsidy and oil price fluctuation, and price behavior in Malaysia: A time series analysis. *Energy*, 1000-1008.
- FT-Hesarya, *,Ehsan Rasoulinezhadb, Naoyuki Yoshinoc,d. 2018 *Energy And Food Security: Linkage through Price Volatility*. Elsevier Ltd
- Guta, D. D. (2012). Application of an almost ideal demand system (AIDS) Ethiopian rural residential energy use: Panel data evidence. *Energy Policy*, 528-539.
- Haryati, D. S., Maulida, N. I., Oktafianingsih, I., Sari, S. D., & Apriliawati, S. (2014). Analisis Inflasi Pra dan Pasca Krisis Moneter Dalam Perencanaan Indonesia. *Economics Development*

- Analysis Journal, 393-401.
- Irfan, M., Cameron, M., & Hassan, G. (2018). Household energy elasticities and policy implications for Pakistan. *Energy Policy*, 633-642.
- Kaplan, G., & Wohl, S. S. (2017). Inflation at the household level. *Journal of Monetary Economic*, 19-38.
- Nakata, T. (2014). Welfare Costs of shifting trend inflation. *Journal of Macroeconomics*, 14, 66-78.
- Ravallion, M. (2000). Prices, wages and poverty in rural india: what lessons do the time series data hold for policy? *Food Policy* (25), 351-364.
- Moshiri, Saeed. Miguel Alfonso & Martinez Santillan. (2018). The welfare effects of energy price changes due to energy market reform in Mexico. *Energy policy*, 663-672.
- Sahinli, M. A. (2013). Demand Of Commodity Groups in Turkey. *The Journal of Social and Economic Research*, 44-53.
- Widyaningrum, G. L. (Maret 2022). WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa. *National Geographic Indonesia: Kesehatan*, diakses melalui <https://nationalgeographic.grid.id/read/132059249/who-tetapkan->(diakses 20 Desember 2022)
- Yuniati, Musniasih & Amini, Rohmiati. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Daya Beli Masyarakat NTB. *Mpu Procuratio: Jurnal Penelitian Manajemen*. Volume 2: No 2.
- Yusuf, Ayus Ahmad & Nurmalah, Sinta. (2016). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Investasi, dan Belanja Pemerintah terhadap Daya Beli Masyarakat di Wilayah III Cirebon Tahun 2010-2014. *Al Amwal*. Vol 8: No 1: hlm. 257.
- Zarkasi. (2014). Pengaruh Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat Kalbar. *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*. Vol 4: No 1.